


KEMAMPUAN *PROBLEM SOLVING* DENGAN KESIAPAN MASUK SEKOLAH DASAR

Muh. Nur Priyo Sudarmo^{1*} & Lely Ika Mariyati² 

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to explore the correlation between the readiness of students to enter elementary school with problem solving ability, as well as to describe the problem solving ability and the school readiness of students. The respondents involved in this study were 87 kindergarten students (TK-B). Sample determination was done by using saturated sampling technique. Data collection was done by administering two instruments, namely NST and WPPSI. NST is used to measure students' readiness and WPPSI is used to measure students' problem solving ability. Data analyzed using Product-Moment correlation with correlation coefficient value (r_{xy}) of 0.432 and significance level (p) of 0.000. The results showed that the problem solving ability has a significant relationship with the readiness of students in kindergarten level.

Keywords: Kindergarten students, School readiness, Problem Solving Ability.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali korelasi antara kesiapan siswa masuk Sekolah Dasar dengan kemampuan *problem solving*, begitu juga dengan gambaran kemampuan *problem solving* dan kesiapan sekolah siswa. Responden yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah 87 siswa Taman Kanak-Kanak tingkat akhir (TK-B). Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik sampling jenuh. Pengambilan data dilakukan dengan mengadministrasikan dua alat ukur, yakni NST dan WPPSI. NST digunakan untuk mengukur kesiapan siswa dan WPPSI digunakan untuk mengukur kemampuan *problem solving* siswa. Data kemudian dianalisis menggunakan korelasi *Product-Moment* dengan nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,432 dan taraf signifikansi (p) sebesar 0,000. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan *problem solving* memiliki hubungan yang signifikan dengan kesiapan siswa dalam masuk sekolah.

Kata kunci: Siswa TK, Kesiapan Masuk Sekolah Dasar, Kemampuan *Problem Solving*

*Corresponding Author

Email Address: njayoes111@gmail.com

PENDAHULUAN

Setiap makhluk hidup termasuk manusia akan mengalami tahap-tahap dalam perkembangan dimulai dari prenatal hingga dewasa sepanjang masa kehidupannya. Setiap tahap memiliki masa krisis dan perkembangan yang berbeda sesuai dengan usia masing-masing termasuk pada anak-anak, diantaranya; perkembangan fisik, kognitif, sosial, emosi, bahasa dan lain sebagainya. Siswa Taman Kanak-kanak (TK) adalah siswa yang berada pada rentang usia 3 – 6/7 tahun, pada usia tersebut anak memasuki tahap prasekolah dan akan disiapkan untuk memasuki Sekolah Dasar (SD). SD adalah siswa yang berada pada rentang usia 6/7 – 11 tahun, dan disebut dengan tahap sekolah (Papalia & Feldman, 2014).

Tugas perkembangan pada tahap sekolah dasar adalah; a) Belajar memperoleh keterampilan fisik, b) Belajar membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis, c) Belajar bergaul dengan teman sebaya, d) Belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya, e) Belajar keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung, f) Belajar mengembangkan konsep sehari-hari, g) Belajar Mengembangkan kata hati, h) Belajar

mendapat kebebasan yang bersifat pribadi, i) Belajar mengembangkan sikap yang positif terhadap kelompok sosial dan lembaga-lembaga (Yusuf, 2011).

Ciri-ciri kesiapan anak sekolah dasar dapat dilihat dari perkembangan fisik dan psikis. Perkembangan psikis terdiri dari perkembangan kognitif, bahasa, sosial, emosi, dan moral. Perkembangan fisik meliputi pertumbuhan dan perkembangan tubuh, otak, dan motorik pada siswa atau anak. Pada perkembangan kognitif terdapat kemampuan memproses informasi dan inteligensi. Perkembangan bahasa meliputi penguasaan kosa kata, tata bahasa, dan kesadaran meta-linguistik. Perkembangan emosi dan kepribadian meliputi kemampuan pengembangan diri, emosi, dan moral. Serta pada perkembangan sosial meliputi pemahaman status teman sebaya, kognisi sosial, menghadapi *bullying*, dan pemahaman mengenai persahabatan (Santrock, 2012).

Kesiapan kognitif pada anak sekolah dasar dalam memproses informasi yang lebih tinggi dibandingkan anak pada taman kanak-kanak karena anak sekolah dasar sudah memasuki tahap operasional konkret. Menurut Piaget tahap operasional konkret berlangsung pada usia 7 – 11 tahun. Tahap operasional konkret memiliki dua subtahap

perkembangan, yaitu subtahap *seriation* dan *transivitas*. Subtahap *seriation* adalah kemampuan siswa atau anak untuk mengurutkan sesuatu berdasarkan salah satu dimensi, misalnya dimensi panjang dan tinggi. Subtahap *transivitas* adalah kemampuan siswa atau anak untuk mengidentifikasi dan membedakan secara logis mengenai suatu objek agar menjadi suatu kesimpulan yang konkret (Santrock, 2012).

Pengolahan informasi atau bisa disebut tahap fungsi eksekutif, pada tahap ini anak mulai mampu membuat perubahan yang stabil dalam mengatur dan memusatkan perhatian, mengelola dan menyimpan informasi serta merencanakan dan mengontrol perilaku (Papalia & Feldman, 2014). Ketika seorang anak memproses sebuah informasi, berarti ia menjalani proses pengembangan memori, pemikiran dan metakognisi. Pengembangan memori mencakup kemampuan dalam menentukan strategi-strategi dalam mengorganisasi, menyajikan dan menginterpretasikan sebuah informasi. Perkembangan berpikir mencakup berpikir kritis yang mengharuskan anak untuk berpikir reflektif dan produktif lalu setelah itu mengevaluasi hasilnya. Disisi yang sama anak-anak dituntut juga berpikir kreatif,

yaitu mampu berpikir dengan cara baru serta menemukan solusi yang baru. Dan selanjutnya anak-anak dituntut mampu berpikir ilmiah. Perkembangan metakognisi atau bisa disebut juga metamemori adalah kemampuan anak untuk mengingat beberapa hal yang dipelajari misalnya daftar angka mulai yang pendek sampai yang panjang dengan menggunakan strategi tertentu (Santrock, 2012).

Sulistiyaningsih (2005; dalam Mariyati dan Affandi 2016) bahwa anak yang memiliki kesiapan sekolah akan memperoleh keuntungan dan kemajuan dalam menghadapi hambatan di sekolah dasar. Sebaliknya pada anak yang memiliki kesiapan sekolah rendah akan merasa frustrasi saat berada di lingkungan sekolah dasar. Berdasarkan data dan penelitian terdahulu diatas maka dapat dikatakan bahwa kesiapan masuk TK sangatlah penting. Karena itu untuk mencapai kemampuan tersebut, anak diharapkan memiliki kematangan kognitif, karena kematangan kognitif berkaitan dengankemampuan anak dalam menerima dan memproses informasi yang diperolehnya. Sementara jika kematangan kognitif kurang maka akan berpengaruh pada tigtat kesulitan anak dalam menerima informasi. Secara ideal anak

TK-B telah siap fisik dan psikis, namun ditemui kesenjangan pada salah satu TK di Surabaya berdasarkan dokumen hasil tes kesiapan kognitif anak menunjukkan bahwa 45% anak belum siap dan 55% dikatakan siap untuk masuk sekolah dasar. Fenomena satu sekolah dapat ditarik kesimpulan sementara gambaran siswa TK-B di Sidoarjo dan Surabaya masih banyak yang belum siap untuk masuk SD.

Papalia & Feldman (2014) mengatakan faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia ada tiga, yaitu: a) Hereditas; Karakteristik bawaan yang diwarisi dari orang tua biologis pada saat konsepsi. b) Lingkungan; Totalitas hal-hal yang mempengaruhi perkembangan yang bersifat nonhereditas atau diperoleh dari sebuah pengalaman. c) Kematangan; Proses terwujudnya tahapan-tahapan alami dari perubahan-perubahan fisik dan perilaku, termasuk kesiapan untuk menguasai kemampuan-kemampuan baru.

Lebih lanjut Menurut Setiawati, Izzaty & Triyanto (2015) faktor yang mempengaruhi kesiapan masuk sekolah dasar ada enam, yaitu: a) Faktor Kognitif; faktor kognitif mendapat persentase 33% dalam mempengaruhi kesiapan masuk sekolah dasar. Aspek kognitif tertinggi yang mempengaruhi kesiapan masuk sekolah dasar adalah mengenal huruf sebesar 8,6%,

membaca dan memahami bacaan sebesar 7,2% , dan mengenal angka sebesar 6,8% serta menyelesaikan masalah atau memecahkan masalah sebesar 0,8%. b) Faktor Sosio-emosi; faktor sosio-emosi mendapat persentase 22% dalam mempengaruhi kesiapan masuk sekolah dasar. Aspek sosio-emosi tertinggi yang mempengaruhi kesiapan masuk sekolah dasar adalah belajar secara tim sebesar 9,2%, bersosialisasi dengan teman sebesar 4,6%, beradaptasi dengan kelas 4,2%. c) Faktor Motorik Halus; faktor motorik halus mendapat persentase 8,6% dalam mempengaruhi kesiapan masuk sekolah dasar. Aspek tertinggi motorik halus yang mempengaruhi kesiapan masuk sekolah dasar adalah menggunting dan menempel sebesar 4,2%, menulis sebesar 3,4% dan memegang alat tulis sebesar 0,6%. d) Faktor Motorik Kasar; faktor motorik kasar mendapat persentase 9,8% dalam mempengaruhi kesiapan masuk sekolah dasar yaitu aspek menirukan gerakan sebesar 9,8%. e) Faktor Seni; faktor seni mendapat persentase 3,8% dalam mempengaruhi kesiapan masuk sekolah dasar. Aspek seni yang mempengaruhi kesiapan masuk sekolah dasar adalah mengikuti irama, bunyi dan nada sebesar 2,8%, menggambar sebesar 0,8% dan kreatifitas sebesar 0,2%. f) Faktor Agama dan Moral; faktor agama dan moral mendapat persentase 0,2% dalam mempengaruhi kesiapan masuk sekolah dasar yaitu aspek aktivitas beribadah sebesar 0,2%. g) Faktor Lain-lain; faktor lain-lain yang sangat mempengaruhi kesiapan masuk sekolah

dasar adalah konsentrasi sebesar 15%, perhatian orang tua 5,5% dan usia sebesar 1,4%.

Menurut Evans (1991); dalam Suharnan (2005) pemecahan masalah atau bisa disebut *problem solving* adalah sebuah kegiatan yang mengharuskan seseorang untuk memilih jalan keluar yang bisa dilakukan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang itu sendiri, maksudnya adalah pergerakan antara kondisi sekarang menuju kondisi yang diharapkan. Solso Dkk. (2008) menjelaskan pemecahan masalah adalah suatu pemikiran langsung yang bertujuan untuk menemukan solusi atau jalan keluar untuk suatu masalah tertentu. Dari teori diatas, dapat disimpulkan bahwa *problem solving* adalah sebuah proses dimana seseorang berpikir sebuah cara untuk mengatasi permasalahan yang tengah dihadapi sampai melaksanakannya agar cara tersebut.

Tahapan dalam memecahkan masalah menurut Ellis dan Hunt (1989; dalam Suharnan (2005) adalah sebagai berikut; 1) Memahami masalah, 2) Menemukan alternatif mengenai cara pemecahan masalah dan memilih salah satu alternatif, 3) Menguji alternatif yang dipilih dan mengevaluasi hasil-hasilnya.

Strategi heuristik menurut Hayes (1978; dalam Suharnan, 2005) dapat diartikan sebagai cara menyelesaikan masalah dengan menggunakan pengetahuan seseorang untuk mengidentifikasi sejumlah

jalan yang akan ditempuh yang dianggap menjanjikan. Adapun beberapa jalan atau cara tersebut adalah sebagai berikut: *Proximity methods, Analogi, Maching, Generate-test methods, Mean-ends analysis, Backward search* dan *Forward search*

Lebih lanjut dalam Suharnan (2005) mengatakan *Backward search* adalah salah satu metode pemecahan masalah dengan cara berjalan mundur. Maksudnya adalah menelusuri masalah dari titik akhir (*finish*) ke titik awal (*start*). Sebagai contoh jika seseorang mencari letak sumber aliran listrik (meteran *box*) yang berada didalam rumah maka seseorang tersebut memulai dari menelusuri kabel bola lampu atau kabel saklar lampu rumah menuju ke meteran *box*. *Forward search* adalah metode ini adalah kebalikan dari *Backward search*, yang berarti seseorang melakukan pemecahan masalah dengan cara berjalan maju. Maksudnya adalah menelusuri masalah dari titik awal (*start*) ke titik akhir (*finish*). Sebagai contoh seorang montir mobil yang sedang mencari kecacatan pada kabel lampu kota pada sebuah mobil. Montir tersebut memulai dari sumber aliran listrik dalam hal ini adalah aki kering (Accu) menuju ke lampu kota sebuah mobil. *Backward search* dan *Forward search* adalah sebuah model

pemecahan masalah berbentuk labirin-labirin yang memiliki kesamaan dengan salah satu subtes dari tes inteligensi *WPPSI* yaitu *Maze* atau disebut dengan taman sesat.

METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif korelasional merupakan pendekatan dalam penelitian ini, karena penelitian ini menggambarkan hubungan antara variabel. Penelitian kuantitatif menekankan analisisnya pada sebuah data-data numerical (angka) yang diperoleh dan diolah menggunakan metode statistika (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas (kemampuan *problem solving*) dan variabel terikat (kesiapan masuk sekolah dasar). Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang memiliki banyak bentuk yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut dan kemudian ditarik kesimpulan dari hal tersebut (Sugiyono, 2014).

Subyek penelitian adalah seluruh siswa kelas B TK. Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Surabaya dan TKIP. Nurul Ilmi Wonoayu Sidoarjo. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan teknik sampling jenuh karena jumlah populasinya tergolong kecil atau sedikit maka peneliti mengambil semua

populasi sebagai sampel yang berjumlah 87 anak. Sampling jenuh adalah teknik yang menggunakan semua anggota populasi sebagai sampel, hal ini dilakukan karena populasi relatif kecil atau sedikit atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil (Sugiyono, 2014).

Menurut Sugiyono (2014) teknik pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, sumber dan cara. Pada penelitian ini peneliti menggunakan setting alamiah di sekolah. Sumber data pada penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer didapat langsung dan mampu memberikan data pada pengumpul data untuk variabel Kemampuan *problem solving*. Sumber data sekunder didapat dari dokumen sekolah hasil tes kesiapan masuk sekolah siswa terkait informasi mengenai variabel Kesiapan Masuk sekolah. Selanjutnya cara atau teknik pengumpulan data, pada penelitian ini menggunakan alat tes psikologi baik untuk variabel Kesiapan masuk sekolah dasar maupun Kemampuan *problem solving*. Berdasarkan pengertian diatas teknik pengumpulan data pada penelitian ini sebagai berikut:

1) Kesiapan Masuk Sekolah Dasar; pengumpulan data kesiapan masuk sekolah dasar menggunakan hasil tes *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST)*. NST adalah salah satu tes kesiapan masuk sekolah dasar. Prof. Dr. F. J. Monks, Drs. H. Rost dan Drs. N. H. Coffie adalah tokoh-tokoh yang menyusun alat tes ini. Di Nijmegen-Nederland, NST berkembang dari pengolahan tes Gopinger dari Jerman (Sulistiyarningsih, 2005). Tes ini diperuntukkan pada siswa atau anak berusia 4 – 6 tahun. Menurut Mariyati dan Affandi (2016) tes NST memiliki 10 subtes, yaitu; 1) halaman badut dan weker, 2) halaman buku, 3) halaman lilin dan jamur, 4) halaman ikan, 5) tempat bunga, 6) halaman anak dan kereta boneka, 7) halaman anak kunci, 8) halaman anggur dan sepeda, 9) halaman televisi, dan 10) halaman kupu-kupu. Mariyati dan Affandi (2016) menyatakan bahwa pada tes NST memiliki dua aspek kriteria kesiapan masuk sekolah dasar yaitu proses berpikir kritis dan memori atau mengingat. Lebih lanjut kedua aspek kesiapan masuk sekolah dasar dijabarkan dalam 10 indikator yang diukur dengan tes NST, antara lain adalah; 1) pengamatan bentuk dan daya membedakan, 2) kemampuan motorik halus, 3) pengertian mengenai jumlah, ukuran dan perbandingan,

4) ketajaman pengamatan, 5) mengungkap pengamatan kritis, 6) kemampuan melakukan konsentrasi, 7) mengungkap daya ingat, 8) mengungkap pengertian obyek dan penilaian situasi, 9) kemampuan menguraikan suatu cerita, dan 10) kemampuan menggambar orang. Pada penelitian ini peneliti menggunakan dokumen hasil tes NST yang ada di sekolah. Menurut Mariyati dan Affandi (2016) hasil analisa data aitem NST dengan responden sebanyak 343 siswa pada usia 6 – 7 tahun di beberapa sekolah dasar di Jawa Timur menunjukkan bahwa dari 99 soal, memiliki nilai korelasi biserial (rbis) berkisar dari 0,01744 sampai dengan 1,00. Berdasarkan hasil analisa menunjukkan bahwa dari 99 aitem terdapat 83 aitem yang dapat digunakan dan 16 aitem perlu diperbaiki karena memiliki daya beda yang rendah. Reliabilitas skala NST adalah 0,851, dengan menggunakan metode perhitungan *Alpha Cronbach's*. Dengan kata lain bahwa alat tes ini termasuk alat tes yang memiliki ke-ajegan yang baik.

2) Kemampuan *Problem Solving*; Pengumpulan data kemampuan *problem solving* menggunakan data hasil tes *Wechsler Preschool and Primary Scale of Intelligence* atau bisa disingkat dengan *WPPSI*. *WPPSI* adalah tes yang disusun oleh David Wechsler

pada tahun 1963. Tes ini diperuntukkan pada siswa atau anak berumur 3 / 4 – 6,5 / 7,3 tahun. (Nur'aeni, 2012). Tes *WPPSI* terdiri dari dua skala yaitu skala verbal dan skala performansi. Skala verbal terdiri dari: informasi, pengertian, hitungan, persamaan, perbedaan kata dan rentang angka. Skala performansi terdiri dari: melengkapi gambar, mengatur gambar, rancangan balok, merakit obyek, simbol dan maze atau taman sesat (Nur'aeni, 2012). Menurut *manual book WPPSI*, subtes *maze* ada dua bentuk yaitu *horizon maze* dan *box maze*. Pada subtes *maze* dalam tes *WPPSI* ini berbentuk labirin unik dengan gambar induk dan anak ayam yang diharapkan mampu mewakili untuk mengukur kemampuan *problem solving* pada siswa kelas B. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan salah satu subtes *WPPSI* yaitu *Maze* atau taman sesat dengan pengawasan petugas profesional (Psikolog) Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

Menurut Solso dkk (2008) Aspek kemampuan *problem solving* ada 4, yakni Pemahaman, Pengetahuan/Pengalaman, Penalaran dan Kreativitas. Menurut Suharnan (2005) penalaran juga sering disebut jalan

pikiran, pendapat serupa dikemukakan oleh Kafie (1989; dalam Suharnan, 2005) bahwa penalaran merupakan jalan pikiran atau proses seseorang ketika seseorang tersebut akan mengambil kesimpulan tertentu. Hasil analisa validitas skala *WPPSI* dengan subtes *Maze* adalah antara 0,298 sampai dengan 0,712, sedangkan hasil analisa reliabilitas skala *WPPSI* dengan subtes *Maze* menggunakan metode perhitungan *Alpha Cronbach's* adalah 0,812, artinya alat tes ini termasuk alat tes yang memiliki ke-ajeg-an yang baik. Hasil ini didapat dari penelitian yang dilakukan oleh Bajirani dan Susilawati (2014) yang dilakukan kepada 49 siswa di beberapa sekolah dasar yang dipilih secara acak yang berada di Pulau Bali.

HASIL PENELITIAN

Penentuan kategori dilakukan secara normatif pada skor subjek yaitu dengan terlebih dahulu mencari skor terkecil, skor terbesar, rentang skor, standart deviasi dan mean teoritik pada masing-masing skala (Azwar, 2015).

Tabel 1. Hasil Uji Standart Deviasi dan Mean

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kesiapan Masuk Sekolah Dasar	76	9	61	43.22	11.895
Kemampuan Problem Solving	76	0	27	16.78	6.422
Valid N (listwise)	76				

Tabel 2. Norma Kategorisasi Kesiapan Masuk Sekolah Dasar

Kategori	Ketentuan Norma	Ketentuan Skor
SR	$X \leq (\mu - 1,5 \sigma)$	≤ 26
R	$(\mu - 1,5\sigma) < X \leq (\mu - 0,5 \sigma)$	27 s/d 37
S	$(\mu - 0,5 \sigma) < X \leq (\mu +0,5 \sigma)$	38 s/d 48
T	$(\mu +0,5 \sigma) < X \leq (\mu +1,5 \sigma)$	49 s/d 59
ST	$(\mu +1,5 \sigma) < X$	≥ 60

Tabel 3 Norma Kategorisasi Kemampuan *Problem Solving*

Kategori	Ketentuan Norma	Ketentuan Skor
SR	$X \leq (\mu - 1,5 \sigma)$	≤ 78
R	$(\mu - 1,5\sigma) < X \leq (\mu - 0,5 \sigma)$	79 s/d 87
S	$(\mu - 0,5 \sigma) < X \leq (\mu +0,5 \sigma)$	88 s/d 96
T	$(\mu +0,5 \sigma) < X \leq (\mu +1,5 \sigma)$	97 s/d 105
ST	$(\mu +1,5 \sigma) < X$	≥ 106

Berdasarkan tabel 1, variabel kesiapan masuk sekolah dasar didapatkan satuan standart deviasi (σ) sebesar 11,89 dan mean teoritik (μ) = 43,22. Adapun norma kategorisasi untuk kesiapan masuk sekolah dasar dapat dilihat pada tabel 2.

Berdasarkan tabel 1 untuk variabel kemampuan *problem solving* didapatkan satuan standart deviasi (σ) sebesar 6,42, dan mean teoritik (μ) = 16,78. Adapun norma kategorisasi untuk kesiapan masuk sekolah dasar dapat dilihat pada tabel 3.

Berdasarkan norma kategori skor kesiapan masuk sekolah dasar dan kemampuan *problem solving* tersebut, maka dapat diketahui kategori skor subjek pada masing-masing skala pada tabel 4.

Berdasarkan tabel kategorisasi diatas dapat disimpulkan bahwa pada variabel kesiapan masuk sekolah dasar terdapat 4 anak yang memiliki kesiapan masuk sekolah dasar sangat tinggi, 25 anak yang memiliki kesiapan masuk sekolah dasar tinggi, 28 anak yang memiliki kesiapan masuk sekolah

Tabel 4 Kategorisasi Subjek Penelitian

Kategori	Jumlah Subyek dan Persentase			
	KMSD		KPS	
	Σ Subjek	%	Σ Subjek	%
SR	7	9	9	12
R	11	15	12	16
S	28	38	21	27
T	25	33	32	42
ST	4	5	2	3

Tabel 5 Hasil Uji Korelasi *Product Moment*

Correlations				
		Kesiapan Masuk Sekolah Dasar		Kemampuan Problem Solving
Spearman's rho	Kesiapan Masuk Sekolah Dasar	Correlation Coefficient	1.000	.432**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	76	76
	Kemampuan Problem Solving	Correlation Coefficient	.432**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	76	76

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

dasar sedang, 11 anak yang memiliki kesiapan masuk sekolah dasar rendah, dan 7 anak yang memiliki kesiapan masuk sekolah dasar sangat rendah.

Sedangkan pada variabel kemampuan *problem solving* terdapat 2 anak yang memiliki kesiapan masuk sekolah dasar sangat tinggi, 32 anak yang memiliki kesiapan masuk sekolah dasar tinggi, 21 anak yang memiliki kesiapan masuk sekolah dasar sedang, 12 anak yang memiliki kesiapan masuk sekolah dasar rendah, dan 9 anak yang memiliki kesiapan masuk sekolah dasar sangat rendah.

Berdasarkan tabel kategorisasi diatas dapat dilihat bahwa persentase kesiapan masuk sekolah dasar 38% dikatakan siap, 38% cukup siap/ragu-ragu dan 24% belum siap. Sedangkan pada kemampuan *problem solving* terdapat pada kategori 45% tinggi, 27% sedang dan 28% rendah.

Hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara kemampuan problem solving dengan kesiapan masuk sekolah dasar. Koefisien korelasi pada penelitian ini dihitung dengan menggunakan korelasi *Product Moment* dari *Spearman* dengan menggunakan bantuan program SPSS 17.0 for windows

dalam Sugiyono (2014) dan diperoleh hasil seperti pada tabel 5.

Berdasarkan analisa korelasi Product Moment diketahui bahwa $r = 0,432$ dan $\text{sig} = 0,000 < 0,01$, artinya hipotesa diterima. Terbukti bahwa ada hubungan positif antara kemampuan *problem solving* dengan kesiapan masuk sekolah dasar. Artinya jika kemampuan *problem solving* tinggi maka anak akan siap masuk sekolah dasar. Begitu juga sebaliknya, jika kemampuan *problem solving* rendah maka anak belum siap masuk sekolah dasar.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai kemampuan *problem solving* dengan kesiapan masuk sekolah dasar menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan. Terbukti dengan adanya hasil koefisien korelasi $r = 0,432$ dan $\text{sig} = 0,000 < 0,01$. Dengan demikian dapat diartikan bahwa ada hubungan positif antara kemampuan *problem solving* dengan kesiapan masuk sekolah dasar. Artinya jika kemampuan *problem solving* tinggi maka anak akan siap masuk sekolah dasar. Begitu juga sebaliknya jika kemampuan *problem solving* rendah maka

dimungkinkan anak belum siap masuk sekolah dasar.

Salah satu aspek inteligensi adalah pemecahan masalah atau bisa disebut *problem solving*. Menurut Evans (1991; dalam Suharnan, 2005) pemecahan masalah atau bisa disebut *problem solving* adalah sebuah kegiatan yang mengharuskan seseorang untuk memilih jalan keluar yang bisa dilakukan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang itu sendiri, maksudnya adalah pergerakan antara kondisi sekarang menuju kondisi yang diharapkan. Tahapan dalam memecahkan masalah menurut Ellis dan Hunt (1989); dalam Suharnan (2005) adalah sebagai berikut; 1) Memahami masalah, 2) Menemukan alternatif mengenai cara pemecahan masalah dan memilih salah satu alternatif, 3) Menguji alternatif yang dipilih dan mengevaluasi hasil-hasilnya.

Pada anak-anak yang memiliki kemampuan *problem solving* akan melakukan serangkaian tahapan diatas, seperti 1) Memahami masalah, artinya dalam hal ini seorang anak akan mengkondisikan kesadarannya (menggunakan kesadarannya sehingga muncul perhatian terhadap masalah yang dihadapinya dalam bentuk tugas) untuk memahami masalah, seperti seekor tikus

mencari makanan dalam gambar maze, 2) Menemukan pemecahan masalah dan memilih salah satu alternatif masalah. Artinya pada tahap ini seorang anak dituntut untuk menggunakan pengetahuannya dan penalarannya untuk menemukan pemecahan masalah dan memutuskan satu pilihan terbaik/tepat dari beberapa alternatif pemecahan masalah. Aspek kemampuan *problem solving* ada 2, yakni pengetahuan dan penalaran (solso dkk, 2008). Selanjutnya Kafie (1989; dalam Suharnan, 2005) mengatakan penalaran merupakan jalan pikiran atau proses seseorang ketika seseorang tersebut akan mengambil kesimpulan tertentu. Dan tahap terakhir 3) Menguji alternatif yang dipilih. dengan menggerakkan organ tubuh dan pancaindranya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan pada tahap 1 dan 2.

Strategi heuristik menurut Hayes (1978; dalam Suharnan, 2005) dapat diartikan sebagai cara menyelesaikan masalah dengan menggunakan pengetahuan seseorang untuk mengidentifikasi sejumlah jalan yang akan ditempuh yang dianggap menjanjikan. Adapun beberapa jalan atau cara tersebut salah satunya adalah *backward search*. *Backward search* adalah salah satu metode dimana seseorang melakukan

pemecahan masalah dengan cara berjalan mundur. Maksudnya adalah menelusuri masalah dari titik akhir (*finish*) ke titik awal (*start*). Adapun salah satu subtes *WPPSI* yang berbentuk gambar labirin unik dengan tujuan melihat kemampuan *problem solving* pada individu adalah *maze*.

Pada anak-anak yang memiliki *problem solving* tinggi memungkinkan memiliki kapasitas inteligensi yang tinggi pula dan sebaliknya anak-anak yang memiliki *problem solving* rendah memungkinkan memiliki kapasitas inteligensi yang rendah pula. Lebih lanjut dijelaskan oleh Mariyati (2017) bahwa inteligensi memiliki hubungan dengan kesiapan masuk sekolah dasar. Sedangkan menurut Papalia & Feldman (2014) adalah; 1) Hereditas salah satunya mengenai aspek Inteligensi anak, 2) Lingkungan, diantaranya stimulus belajar dilingkungan anak, dan 3) Kematangan, merupakan pada unsur perkembangan syaraf dan otak yang menunjang pada kemampuan tertentu.

Pada anak-anak yang memiliki kemampuan *problem Solving* tinggi akan diikuti oleh keterampilan tertentu, seperti; pengamatan, pendengaran, memahami konsep, penalaran, pengetahuan dan lain-lain sebagai bentuk kesiapan anak masuk sekolah

dasar. Namun pada anak-anak yang memiliki kemampuan *problem Solving* rendah akan diikuti oleh rendahnya keterampilan tertentu, seperti; pengamatan, pendengaran, memahami konsep, penalaran, pengetahuan sebagai bentuk ketidak siapan anak masuk sekolah dasar.

Kesiapan masuk sekolah dasar adalah kesiapan anak untuk belajar akademik disekolah (Bergenson, 2005; dalam Mustamiroh, 2012). Berarti dapat dikatakan bahwa siswa atau anak yang siap untuk masuk sekolah dasar seharusnya memiliki perkembangan fisik, kognitif, sosio-emosi dan bahasa yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan untuk menghadapi permasalahan di sekolah dasar khususnya belajar baca, tulis dan hitung.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Mariyati (2017) bahwa inteligensi memiliki hubungan dengan kesiapan masuk sekolah dasar. Lebih lanjut Suharnan (2005) mendefinisikan inteligensi sebagai kemampuan untuk memahami dan melihat adanya hubungan atau relasi disuatu masalah dan kegunaan dari hubungan-hubungan ini bagi pemecahan masalah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara kemampuan *problem solving* dengan kesiapan masuk sekolah dasar. Terbukti dari hasil perhitungan hasil analisa korelasi *Product Moment* dari *Spearman* yang menunjukkan koefisien $r = 0,432$; $sig = 0,000$; $sig = < 0,01$ dengan demikian dapat dikatakan kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan. Artinya semakin tinggi kemampuan *problem solving* anak maka semakin tinggi pula kesiapan masuk sekolah dasar. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah kemampuan *problem solving* maka semakin rendah pula kesiapan masuk sekolah dasar.

Pengembangan penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan keterbatasan hasil penelitian saat ini, seperti; *problem solving* dengan menggunakan alat tes kognitif selain *mazze*, Variabel x selain *problem solving*, Subyek penelitian di wilayah yang lainnya dengan karakteristik yang berbeda. Masalah kesiapan masuk sekolah dasar ini adalah masalah yang akan terus muncul selama masih ada yang namanya sekolah Taman Kanak-kanak (TK) atau paud.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2015). *Dasar-Dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bajirani, M. P., & Susilawati, L. K. (2014). Pengaruh Ngulat Tipat terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 6-7 Tahun. *Jurnal Psikologi Udayana*, 227-240: Online pada tanggal 20 Juli 2017 dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/search>
- Mariyati, L. I. (2017). Inteligensi dan Kesiapan Masuk Sekolah Dasar. Hasil penelitian belum terpublikasi.
- Mariyati, L. I., & Affandi, G. R. (2016). Tepatkah Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST) Untuk Mengukur Kesiapan Sekolah Dasar Awal Pada Konteks Indonesia? (Analisa Empirik Berdasar Teori Tes Klasik). *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 04, 194-211: Online pada tanggal 05 Januari 2017 dari <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/viewFile/3520/4056>
- Mustamiroh, N. (2012). Kesiapan Bersekolah Anak Pada Anak-Anak Taman Kanak-Kanak (TK) Full Day Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan Orang Tua. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*: Online pada tanggal 23 Maret 2017 dari http://eprints.ums.ac.id/21903/14/NASKAH_PUBLIKASI,.pdf
- Nur'aeni, (2012). Tes Psikologi: Tes Inteligensi dan Tes Bakat. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Purwokerto Press.
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2014). *Experience Human Development* (menyelami perkembangan manusia). Jakarta: Salemba Humanika. Alih bahasa; F. W. Herarti.
- Santrock, J., W. (2012). *Life-Span Development* (perkembangan masa Hidup). Jakarta: Penerbit Erlangga. Alih bahasa; B. Wisdyasinta.
- Setiawati, F., A., Izzaty, R., E., & Triyanto, A. (2015). Kesiapan Masuk Sekolah Dasar. *Artikel Penelitian Fundamental, tahun 1: Online pada 24 Maret 2017 dari http://eprints.umk.ac.id/68/1/1_8.PDF*
- Solso, R. L., Maclin, O. H., & Maclin, M. K. (2007). Psikologi kognitif. Jakarta: Penerbit Erlangga. Alih bahasa; M. Rahardanto & K. Batuadji, S. Psi., M.A.
- Sugiyono, (2014). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D. Bandung: ALFABETA.
- Suharnan. (2005). Psikologi Kognitif. Surabaya: Srikandi.
- Sulistiyaningsih, 2005. Kesiapan bersekolah ditinjau dari jenis pendidikan prasekolah anak dan tingkat pendidikan orang tua. *Jurnal Psikologian* I(1): online: <https://www.scribd.com/doc/137541957/Psikologia-Vol-1-No-1-Juni-2005>
- Yusuf, S. (2011). Psikologi perkembangan anak dan remaja. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.